

# **MAKNA MAKAN DALAM PERSPEKTIF ALKITAB: SUATU REFLEKSI BAGI PELAKU BISNIS WISATA KULINER**

Jamin Tanhidy

Mahasiswa Program Doktor Teologi STBI Semarang

---

## **Abstrak**

*Tulisan ini menguraikan makna makan menurut perspektif ajaran Alkitab. Tujuannya mengingatkan kembali akan makna makan yang sesungguhnya di dalam iman Kristen, sehingga dapat merubah konsep, perilaku dan pola makan masyarakat masa kini yang semakin sekuler, tak terkecuali Kekristenan. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pelaku bisnis makanan yang sudah menjadi bisnis menjanjikan dan sedang trend saat ini, agar menjadi bahan perenungan guna meningkatkan mutu dan hasil usaha sesuai kebenaran Alkitab.*

Kata Kunci: Makan, Perspektif Alkitab.

## **PENDAHULUAN**

Hidup manusia sangat bergantung kepada makanan di samping minuman. Bahkan dalam perkembangan peradaban manusia, kebiasaan makan dan minum sudah menjadi bagian dari kebudayaan setiap insan yang tidak lagi sekedar menjadi kebutuhan jasmani untuk menyambung hidup, melainkan memiliki berbagai implikasi makna dan nilai baik secara moral, sosial dan rohani. Namun sangat disayangkan, budaya makan dan minum yang kini telah menjelma dalam istilah *wisata kuliner* yang ditandai oleh maraknya rumah-rumah makan, *café-café*, *resto*, dll (*bisnis ini memang menjanjikan dan sedang naik daun*), terkesan cenderung menonjolkan sikap hidup materialistis dan hedonis. Maka tidak heran makna makan pada masa kini sering dipahami secara sempit oleh masyarakat modern yang berjiwa konsumtif dan cenderung hedonis ini, sehingga meninggalkan makna makan secara moral, sosial dan rohani. Tulisan ini mencoba untuk mengupas masalah tersebut di atas yaitu mempelajari makna makan yang sesungguhnya dari sudut pandang Alkitab yang tidak

hanya sekedar bermakna jasmani, tetapi memiliki implikasi nilai moral, sosial dan rohani bagi kehidupan umat manusia. Dengan tujuan, agar pembaca dapat menambah wawasan iman, mendapat petunjuk hidup dan memiliki sikap yang benar terhadap budaya makan, sebagaimana diajarkan oleh Alkitab, secara khusus para pelaku bisnis wisata kuliner.

## MAKNA MAKAN MENURUT ALKITAB

### *Makan untuk Memuliakan Allah*

Dalam Kitab Kejadian, tercatat satu kisah terkait persoalan makan yang pertama kali dicatat dalam Alkitab yaitu kisah Adam dan Hawa memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan jahat yang dilarang oleh Tuhan untuk dimakan (bnd. Kej. 2:16-17; 3:6). Tindakan Adam dan Hawa yang ceroboh dengan memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat itu karena diperdaya oleh ular (Kej. 3:1-7), mengakibatkan mereka harus menerima hukuman dari Allah. *Pertama*, Hawa akan diberi banyak kesusahan saat melahirkan (Kej. 3:16). *Kedua*, Adam harus berjerih lelah mencari rezeki dari hasil tanah yang ditumbuhi semak duri seumur hidupnya (Kej. 3:17-19). Hukuman yang paling berat ialah mereka harus diusir keluar dari Taman Eden (Kej. 3:22-24).

Peristiwa di atas, sesungguhnya memiliki implikasi pelajaran moral, sosial dan rohani. *Pertama*, **secara moral dan sosial**. Setelah memakan buah pengetahuan yang dilarang dimakan oleh Tuhan, dengan sendirinya menyebabkan manusia berbuat dosa dengan melanggar perintah-Nya. Akibatnya, moral dan sosial manusia mulai menjadi buruk dan rusak melalui perbuatan dosa yang mereka lakukan tersebut. Hal ini dibuktikan oleh kesadaran Adam dan Hawa bahwa mereka telanjang. Alkitab mencatat, setelah mereka memakan buah terlarang itu, ...”*maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang*” (Kej. 3:7). Barnes menjelaskan bahwa makna atau arti dari “terbukalah mata mereka (*Their eyes were opened*)” dalam ayat ini bukan dalam arti literal, melainkan sebagai keterbukaan pikiran Adam dan Hawa yang mulai menyadari kesalahan dan

pelanggaran yang telah mereka lakukan. Dengan lain kata, “*timbul kesadaran akan dosa*” dalam diri mereka bahwa mereka sudah melanggar perintah Tuhan dengan memakan buah tersebut. Dengan mengetahui kesalahan dan pelanggaran yang telah mereka lakukan inilah, menurut Barnes, menyebabkan mereka berdua menyadari ketelanjangannya.<sup>1</sup> Dengan kata lain, akibat memakan buah terlarang itu, manusia sudah dikuasai dosa (rasa bersalah) dan dampaknya mereka mengalami degradasi moral dan sosial, baik di antara mereka (yang saling menutupi aurat mereka dengan daun pohon ara, Kej. 3:7) maupun di hadapan Tuhan (dimana mereka bersembunyi ketika TUHAN datang menemui mereka, Kej. 3:8). Dalam hal ini, dapat disimpulkan, makanan dapat menyebabkan manusia hidup dalam dosa.

**Kedua, secara rohani.** Akibat berbuat dosa dengan memakan buah terlarang tersebut, mengakibatkan manusia berada di bawah kutuk atau hukuman TUHAN yaitu mereka diusir keluar dari Taman Eden. Pengusiran manusia dari Taman Eden, memiliki implikasi rohani yaitu bahwa relasi antara manusia dengan Allah yang sebelumnya harmonis dan dekat, kini sudah menjadi rusak akibat dosa yang dilakukan manusia. Hidup manusia menjadi jauh dari hadirat Allah. Dosa merusak persekutuan manusia dengan Sang Khaklik (Rm. 3:23; 6:23).

---

<sup>1</sup>Secara konkrit Barnes menjelaskan tentang term “*Their eyes were opened*”, demikian: “Certain immediate effects of the act are here stated. This cannot mean literally that they were blind up to this moment ...It must therefore mean that a new aspect was presented by things on the commission of the first offence. As soon as the transgression is actually over, the sense of the wrongfulness of the act rushes on the mind. The displeasure of the great Being whose command has been disobeyed, the irretrievable loss which follows sin, the shame of being looked upon by the bystanders as a guilty thing, crowd upon the view. All nature, every single creature, seems now a witness of their guilt and shame, a condemning judge, an agent of the divine vengeance. Such is the knowledge of good and evil they have acquired by their fall from obedience - such is the opening of the eye which has requited their wrong-doing...Neither the sense nor the reality of danger had ever disturbed the tranquility of their pure minds.” Selanjutnya ia menjelaskan term “*They knew that they were naked*” demikian: “This second effect results immediately from the consciousness of guilt...”, lihat Albert Barnes’ Notes on The Bible, electronic. ed., cf. Genesis 3:7.

Pelajaran hidup yang penting dari soal makan dalam konteks Kejadian 3 ini berupa awasan dan peringatan agar manusia, tidak sekedar makan hanya untuk memuaskan keinginan mata dan keinginan dagingnya, seperti yang diperbuat Adam dan Hawa. Dalam memilih makanan sepatutnyalah berhati-hati, jangan makan secara sembarangan atau asal makan. Alasan kesehatan jasmani dan rohani harus menjadi pertimbangan dalam mengonsumsi makanan, di samping cita rasa. Siapa saja yang suka makan sembarangan tanpa mempertimbangkan kedua aspek tersebut di atas, mudah jatuh kepada sikap materialistis, konsumtif dan hedonis yang akhirnya hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri, baik secara fisik (yang ditandai dengan munculnya berbagai penyakit), secara moral atau sosial (makan menjadi kepuasan diri semata alias memupuk sikap *egois*) dan secara rohani (makan dimaknai sekedar urusan perut saja). Untuk menghindari hal tersebut, maka para pelaku bisnis wisata kuliner, baik rumah makan, resto, café perlu mengembalikan budaya makan kepada makna yang seutuhnya, tidak hanya bertujuan komersil yang hanya menonjolkan sifat konsumtif, materialistis dan hedonis, namun perlu memikirkan menu makan yang sehat dan menciptakan suasana makan yang dapat meningkatkan nilai moral, sosial dan rohani masyarakat pada masa kini.

Selanjutnya, perlu dipertimbangkan filosofi makan yang benar menurut para ahli kesehatan ialah “*Makan untuk Hidup, bukan Hidup untuk Makan*”. Artinya, makan bukan sekedar urusan jasmani, melainkan untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia yang merupakan makhluk sosial dan rohani.<sup>2</sup> Jika hidup manusia hanya bertujuan untuk makan saja (dalam arti lahiriah saja), maka dapat dipastikan bahwa manusia hanya akan mementingkan kehidupan jasmani semata, dimana lambat-laun hal ini akan mengesampingkan kehidupan rohaninya. Peringatan ini

---

<sup>2</sup>Togardo Siburian menjelaskan hakekat keberadaan manusia sebagai “makhluk agama” (rohani) dan juga “makhluk sosial”, hal ini sudah menjadi faktor tetap dasari kehidupan manusia, baik disangkali atau tidak, *lihat* Togardo Siburian, “*Studi Perbandingan Agama Sebagai Benih Kehancuran Umat Manusia*” dalam Jurnal Teologi Stulos, Vol 10, No. 1 (April 2011), 117-118.

pernah disampaikan oleh Musa kepada orang Israel agar mereka jangan sampai melupakan TUHAN, Allah mereka setelah mereka memasuki Tanah Perjanjian dan menjadi kenyang dengan hasil buminya (Ul. 8:11-14). Intinya, jangan sampai makan hanya untuk memuaskan hawa nafsu atau selera.

Kesimpulannya, makan secara sembarangan dan tidak memperdulikan aspek kesehatan jasmani, sosial dan rohani merupakan cara atau pola hidup yang keliru dan berdosa, serta tidak sesuai ajaran Alkitab yang sesungguhnya mengajarkan bahwa makanan diciptakan oleh Allah untuk kelangsungan kehidupan makhluk ciptaan-Nya, dimana pada gilirannya memiliki tujuan akhir yaitu agar ciptaan-Nya tersebut memuliakan Pencipta-Nya, sebagaimana ditegaskan oleh firman Allah dalam **1 Korintus 10:31** demikian: *“Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.”*

### ***Makan: Lambang Persekutuan dengan Allah dan Sesama***

Di atas telah disinggung sebelumnya, bahwa urusan makan tidak hanya sekedar bermakna lahiriah, melainkan mengandung implikasi moral, sosial dan rohani. Hal ini nampak jelas dalam budaya bangsa-bangsa kuno maupun modern yang telah memelihara relasi kekeluargaan dan tradisi keagamaannya (baca: kepercayaan) dengan budaya makan dan minum.<sup>3</sup> Bangsa Cina misalnya, memiliki tradisi **“Minum Teh”** yang sudah dipelihara ribuan tahun sebagai simbol hubungan atau relasi di kalangan rakyat Cina, baik dalam relasi keluarga maupun masyarakat. Demikian pula dengan suku bangsa lainnya, memiliki tradisi

---

<sup>3</sup>Disini, kata “companion” artinya “*pendamping*” dari bahasa Perancis dan Latin yang sebenarnya bermakna **“seseorang yang makan roti bersama orang lain”**, dipakai untuk menjelaskan makna makan sebagai simbol relasi antar manusia (anggota keluarga, rekan bisnis, sahabat, pacar, dll) dimana makan memainkan peran yang penting dalam hampir semua acara sosial dan kegiatan manusia, termasuk rumah makan yang bermunculan menjadi bagian yang tak terpisahkan bagi berkembangnya hubungan atau relasi antarmanusia, lihat Robert Banks and R. Paul Stevens, Ed., *The Complete Book of Everyday Christianity*, A-E (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 523-524.

makan dan minum dalam perayaan tahunan mereka sebagai simbol dari relasi, persekutuan dan kekeluargaan, *Thanksgiving Day* di Amerika sebagai contohnya. Demikian pula hari besar keagamaan seperti Perayaan Natal di berbagai belahan bumi ini, memiliki tradisi turun-temurun yang diperingati dengan pesta makan dan minum, yang sarat dengan makna moral, sosial dan rohani.

Sama halnya dengan Alkitab, yang banyak sekali mengajarkan pesan moral, sosial dan rohani melalui makan dan minum (yang merupakan bagian dari perjamuan umat Allah) sebagai lambang persekutuan umat dengan Tuhan. Kitab Keluaran 24:9-11 mencatat bahwa setelah TUHAN berbicara dengan orang Israel dari atas gunung Sinai dan mengikat perjanjian dengan mereka, maka Musa, Harun, Nadab dan Abihu beserta 70 orang dari Tua-Tua Israel yang diutus mewakili bangsa Israel, menaiki gunung Sinai tempat Allah berada. Di atas gunung ini, mereka makan dan minum sebagai tanda menjalin relasi sekaligus bersekutu dengan Allah. Persekutuan dengan Allah dan sesama orang percaya semakin nampak jelas dalam PB, dimana Kristus sendiri mengingatkan murid-murid dan para pengikut-Nya untuk melakukan Perjamuan Kudus sebagai sarana untuk mengenang diri-Nya sekaligus untuk menikmati kehadiran-Nya (Mrk. 14:22-25; Luk. 22:19-20).<sup>4</sup> Perjamuan Kudus menjadi sarana bagi Allah untuk bersekutu dengan umat-Nya, juga bagi sesama umat-Nya yang bersekutu bersama sebagai satu tubuh yaitu gereja-Nya sehingga menjadi kesaksian iman bagi dunia, sebagaimana dicontohkan dalam kehidupan jemaat mula-mula di Yerusalem yang selalu berkumpul bersama memecahkan roti dan berdoa serta bersekutu bersama (Kis. 2:42-47).

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas keagamaan yang diungkapkan Alkitab menjelaskan bahwa makan dan minum sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan beriman, baik dalam PL maupun PB pada segala tempat dan waktu. Dalam hal ini, makan dan minum tidak lagi dipahami hanya sekedar perkara jasmani semata, melainkan melambangkan hubungan dan

---

<sup>4</sup>Ibid, 527.

persekutuan umat dengan Allah, dan diantara sesama umat atau persekutuan orang-orang kudus (*communion sanctorum*), yang menandakan jati diri, kemangunggalan dan tujuannya sebagai umat Allah, sebagaimana dijelaskan oleh Simon Holt demikian:

Ketika kita meninjau kembali kehidupan gereja yang mula-mula, cara terampuh komunitas orang percaya untuk menegaskan jati diri mereka sebagai pengikut Kristus adalah dengan makan bersama. Dengan memecah-mecah roti (lihat *Communion*), sebagai bagian dari makanan sehari-hari, gereja menyatakan kemangunggalan, jati diri dan tujuannya sebagai umat Allah (Kis. 20:7, 11, 1 Kor. 11:32, 2 Ptr. 2:13, Yud. 1:12).<sup>5</sup>

Menyimak makna makan sebagai lambang persekutuan dengan Allah, maka para pelaku bisnis wisata kuliner (khususnya yang baru akan memulai usahanya) agar dapat memikirkan ide kreatif untuk menyajikan menu makanan dan setting lokasi yang sehat serta cocok bagi kegiatan kebersamaan, kekeluargaan maupun ibadah bagi masyarakat luas, di samping urusan bisnis yang memang sudah lazim terealisasi di meja makan.

### ***Makan Sebagai Bukti Kehadiran, Janji, dan Berkat Allah***

Di sepanjang PL, gambaran tentang makan menegaskan kehadiran, janji dan berkat Allah.<sup>6</sup> Hal ini dapat dilihat dari peristiwa TUHAN menyediakan “manna” kepada bangsa Israel ketika mereka ada di padang gurun selama 40 tahun (Kel.16). Turunnya “roti sorga” setiap pagi tersebut di atas, sesungguhnya menandakan dan mengingatkan kehadiran, janji dan berkat Allah bagi umat-Nya, bahwa Ia ada di sana bersama mereka, siap memberkati dan memelihara serta senantiasa hadir (baca: ada) dalam hidup mereka. Demikian pula saat mereka kekurangan air dan mulai kehausan, Allah memberikan mereka air minum dari gunung batu (Kel. 17:1-7). Janji dan berkat Allah semakin jelas dan nyata ketika bangsa Israel memasuki Tanah Perjanjian yang

---

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>Ibid, 526.

dijelaskan Alkitab dengan sebutan tanah yang berlimpah susu dan madunya (Kel. 3:15; Bil. 13:27; Ul. 6:3). Sayangnya, janji dan berkat Allah yang dinyatakan melalui ketersediaan makanan sudah mulai luntur dalam pikiran dan hati masyarakat yang makin sekuler pada masa kini. Derasnya arus *sekularisasi* yang sarat dengan nilai dualisme yang cenderung mempertentangkan antara hal spiritual dengan hal material dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat saat ini,<sup>7</sup> jelas sekali mempengaruhi pola dan budaya makan masyarakat dan pastinya semakin mengaburkan makna makan secara moral, sosial dan rohani, karena masyarakat sekuler cenderung memandang hal makanan sekedar urusan perut dan selera (jasmaniah). Lain halnya, jika kita melihat ajaran Alkitab. Ketersediaan makanan bagi manusia, secara khusus umat Allah, adalah bagian dari pernyataan dan bukti dari kehadiran, pemenuhan janji pemeliharaan dan berkat-berkat dari Allah. Oleh karena itu, makanan tidak dapat dipandang hanya berurusan dengan perkara jasmani semata.

Setiap insan manusia yang menyadari kebenaran di atas, sepatutnya bersyukur dan selalu mengingat peran dan kehadiran Sang Khalik dalam kehidupannya. Bahkan para nabi PL, sering mengasumsikan bahwa kondisi kekurangan makanan (kelaparan) sebagai penghakiman atau hukuman Tuhan (Ul. 6:11; 8:10-12; 11-15) dan sebaliknya perut yang kenyang menjadi gambaran berkat Allah (Im. 26:26, Yes. 9:19, Hos. 4:10),<sup>8</sup> demikian dalam PB, pelayanan Kristus senantiasa memperhatikan kebutuhan orang-orang miskin yang kekurangan makanan dan melarat sebagai simbol pemenuhan Kerajaan Allah.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, sepatutnyalah kita menghargai makanan

---

<sup>7</sup>Gideon Joshua Hutabarat, *Kajian Terhadap Optimalisasi Pikiran dan Iman Dalam Menjawab Pandangan Fideisme di Tengah Tantangan Sekularisasi*, Jurnal Teologi Shift Key, Vol 3, No. 1 (Oktober 2013), 87.

<sup>8</sup>Robert Banks and R. Paul Stevens, Ed., *The Complete Book of Everyday Christianity*, A-E, hlm 526.

<sup>9</sup>Wolfgang Stegemann menekankan pelayanan Yesus kepada Bartimeus dan orang-orang miskin di Palestina sebagai pemenuhan Kerajaan Allah (basileia tou theou), lihat Wolfgang Stegemann *Injil dan Orang-Orang Miskin* (Jakarta: BPK, 1994), 17-18.



yang merupakan pemberian berkat dari Tuhan dan mengubah konsep dan pola makan kita, dimana setiap kali kita berada di meja makan atau makan bersama keluarga, sahabat, rekan bisnis kita mensyukuri berkat-berkat Tuhan.

Selanjutnya, makan bernuasa kepada makna pengharapan Eskatologis, khususnya mengacu kepada Undangan Makan dalam Perjamuan dan Pesta Kawin Anak Domba,<sup>10</sup> dimana utopia kemakmuran sejati akan dinikmati oleh semua umat manusia dalam Kerajaan Allah yang apokaliptik digenapi pada akhir zaman nanti.

## KESIMPULAN

Urusan makan memang kelihatan sepele, terkesan hanya sebatas membicarakan urusan perut atau selera bagi masyarakat sekuler saat ini. Namun, pemahaman yang sempit ini justru mengaburkan arti atau makna makan yang seutuhnya di dalam ajaran Alkitab. Makan dan makanan tidak hanya sekedar berurusan dengan jasmani, melainkan sarat dengan nilai moral, sosial dan rohani yang harus menjadi pertimbangan bagi umat Allah untuk memperlakukan makanan dan memperhatikan cara makan-nya agar sesuai dengan ajaran Alkitab, yang mana mengajarkan bahwa makna makan adalah *sarana untuk memuliakan Allah, menjalin relasi dengan Tuhan dan sesama, serta menjadi simbol dari kehadiran janji dan berkat Allah dalam kehidupan manusia*. Tentu ini merupakan pilihan etis-Kristen, dimana prinsip yang benar dan berlaku di sini ialah “Yang Baik Adalah Yang Allah Kehendaki”.<sup>11</sup>

Dalam kerangka pemahaman akan makna makan yang Alkitabiah di atas, maka para pelaku bisnis makanan (yang sudah

---

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>Geisler menjelaskan prinsip dasar untuk keputusan etis- seperti prinsip di atas, yang penulis yakini dapat diaplikasikan dalam mengatur ulang konsep dan cara kita memperlakukan makanan dan hal makan, bagi pengambilan keputusan baik sebagai seorang Kristen maupun pelaku bisnis makanan, bandingkan Norman L. Geisler, *Etika Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2010), 139.

marak, menjanjikan dan *nge-trend* saat ini), kiranya dapat memulai dan mengembangkan usahanya secara kreatif dan inovatif demi tercapainya kesejahteraan umat manusia seutuhnya, baik jasmaniah, moral, sosial dan spiritual melalui bidang usaha yang ditekuninya. Semoga.

## **BIBLIOGRAGI**

- Albert Barnes' Notes on The Bible Commentary, electronic. ed.
- Banks, Robert dan Stevens, R. Paul., Ed. *The Complete Book of Everyday Christianity.*, Terj. Cetakan ke-1. Bandung: Kalam Hidup, 2012.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Stegemann, Wolfgang. *Injil dan Orang-Orang Miskin*. Jakarta: BPK, 1994.
- Jurnal Teologi Stulos, STT Bandung, Vol. 12. No 2. (September 2013).
- Jurnal Teologi Shift Key, Vol. 3 No. 1 (Oktober 2013).

 JS